

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini rutinitas kegiatan masyarakat meningkat, dapat dilihat dari semakin padatnya kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Hal ini dapat menyebabkan mudahnya masyarakat untuk mengalami kepenatan dan rasa jenuh pada pekerjaannya. Bahkan jika berkelanjutan dapat menimbulkan stress. Untuk menghindari hal tersebut, masyarakat mencari cara untuk menanggulangi kepenatan saat melakukan pekerjaan. Salah satu caranya yaitu dengan adanya *coffee break* di sela-sela pekerjaannya. Sebagian besar berpendapat bahwa kopi dapat membantu mengurangi kepenatan saat dalam melakukan pekerjaannya.

Semakin berkembangnya zaman, semakin tinggi tingkat kesibukan masyarakat, segala sesuatu dituntut serba instan dan efisien. Penyajian kopi tidak lama dan hampir disetiap area baik di kedai kopi pinggir jalan sampai kedai kopi yang berkonsep mewah pun menyajikan kopi, sehingga kopi adalah pilihan yang tepat untuk menghilangkan rasa penat karena dari segi penyajiannya cepat dan mudah didapatkan.

Mengonsumsi kopi di kedai kopi telah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia, tidak hanya sekedar minum kopi, tetapi biasanya kedai kopi juga menjadi tujuan untuk melakukan beberapa kegiatan seperti bertemu dengan klien, sebagai tempat ajang sosialisasi, atau sebagai tempat belajar bagi kalangan pelajar dan mahasiswa. Menurut Royan (dalam RZ Kusumah, 2011) pergeseran fungsi sebuah kafe dan restoran akan melahirkan fenomena sosial dan budaya baru dalam masyarakat sebagai akibat dari adanya perubahan perilaku tersebut.

Secangkir kopi dapat menjadi semacam izin masuk untuk menikmati suasana dan aktifitas di kedai kopi tersebut.

Di Indonesia, pengonsumsi kopi terus mengalami kenaikan. Bukan hanya golongan pekerja saja yang minum kopi tapi melingkupi hampir semua golongan masyarakat. Terkait dengan kebutuhan kopi yang naik sebesar 36 persen sejak tahun 2010 hingga 2014 yang diungkapkan oleh Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI). Anggota Kompartemen Industri dan Kopi Spesialiti AEKI Moelyono Soesilo menjelaskan, kenaikan tersebut turut dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang memicu kemunculan masyarakat kelas menengah, “Masyarakat kelas menengah ini memiliki gaya hidup yang bermacam-macam, salah satunya mengonsumsi kopi di kedai-kedai kopi modern,” ujarnya di Tempo, Senin, 30 Juni 2014.

Meningkatnya jumlah cafe di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berdampak pula pada meningkatnya kebutuhan akan barista. Kondisi seperti inilah yang saat ini menempatkan profesi barista menjadi pekerjaan yang cukup menjanjikan. Sebab profesi barista, sangat berkaitan dengan *skill* dan kemampuan memiliki *taste* yang baik akan produk kopi yang dihasilkannya. Di iringi dengan bertambahnya kebutuhan akan barista maka meningkat pula orang – orang yang gemar minum kopi yang biasa disebut sebagai pecinta kopi. Biasanya mereka tergabung oleh sebuah komunitas. Komunitas pecinta kopi sekarang banyak bermunculan namun sayangnya mereka belum mempunyai wadah untuk melakukan kegiatan dalam komunitas bersama-sama seperti *cupping*.

Kopi di Indonesia sangat beraneka ragam dan memiliki karakteristik yang berbeda di setiap daerahnya. Tidak hanya dari karakteristik kopinya saja, indonesia juga memiliki cara-cara tradisional untuk menikmati hidangan kopi di setiap daerahnya. Contohnya seperti di Aceh, masyarakat Aceh memiliki kebiasaan meminum kopi setiap harinya di warung kopi. Oleh karena itu di

setiap sudut jalan, kampung, dan kota, pasti terdapat warung kopi, karena banyaknya kedai kopi di aceh, sehingga aceh disebut juga dengan daerah 1000 kedai kopi. Dari banyaknya kedai kopi di Aceh, terdapat pula cara menikmati minum kopi yang unik yaitu dengan membalikkan gelas yang sudah berisi kopi di atas pisin. Sehingga cara menikmatinya pun harus dengan gelas terbalik biasanya disebut dengan nama kopi tebalek. Tidak hanya Aceh, banyak daerah Indonesia lainnya yang memiliki cara unik untuk menikmati kopi, contoh lainnya di Jogjakarta menikmati kopi dengan menyelupkan arang kedalam gelas kopi.

Cara menikmati kopi yang beragam dan tergolong unik ini belum diketahui oleh banyak masyarakat. Sama halnya dengan masyarakat Indonesia belum begitu menyadari kopi yang di hasilkan oleh negara sendiri sangat beraneka ragam , memiliki cita rasa dan karakter yang berbeda di setiap daerah. Kualitas kopi lokal merupakan salah satu yang terbaik di dunia. Namun, kekayaan tersebut tidak terlihat dari dalam Indonesia sendiri. Hal tersebut terjadi karena anak muda banyak yang mengalami *inferiority complex*, yakni anggapan bahwa produk asing lebih bagus dan menarik dibandingkan produk dalam negeri. Kehadiran budaya asing seakan mendominasi dan selalu menjadi trend-centre masyarakat. Padahal di Indonesia sendiri selain memiliki keanekaragam dalam jenis kopinya juga memiliki keanekaragaman dalam menikmati kopi.

Melihat minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kopi nusantara dan kurangnya wadah yang menaungi masyarakat agar dapat mengenal lebih jauh tentang kopi, disinilah peran pusat kopi dibutuhkan agar dapat lebih mengetahui dan lebih mengenal peranan kopi yang bukan hanya untuk dinikmati saja.

Sehingga dalam hal ini penelitian ini membuat perancang ingin menyediakan sebuah *Coffee Center* untuk memenuhi fasilitas yang

dibutuhkan oleh pecinta dan komunitas kopi. Serta dapat membantu masyarakat bukan hanya sekedar mengonsumsi tetapi juga dapat memberikan edukasi kepada masyarakat Indonesia agar lebih dapat mengetahui kekayaan alam Indonesia lainnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang muncul ialah dimana Indonesia belum mempunyai wadah yang menaungi masyarakat agar dapat mengenal lebih jauh tentang kopi, sedangkan keberadaan kopi memberikan dampak positif bagi Indonesia. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ICO (2014) bahwa, Indonesia merupakan negara eksportir kopi ketiga terbesar setelah Brazil dan Vietnam. Saat ini, masyarakat Indonesia kian menggemari kopi. Hal ini terlihat dalam beberapa tahun terakhir bahwa, konsumsi kopi nasional naik signifikan dari 600 gram per orang menjadi 1,3 kilogram (kg) per orang dalam 4 tahun terakhir ini.

Serta dilihat dari minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kopi dan rendahnya kesadaran generasi muda untuk melestarikan kekayaan alam Indonesia dimana kopi adalah salah satu kekayaan alam Indonesia lainnya yang seharusnya mempunyai kondisi yang lebih baik lagi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah yang dapat timbul dalam perancang *Coffee Center* adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menerapkan tema Nuansa Tradisional dan Modern dengan konsep Biji Kopi pada perancangan interior *Coffee Center* di Bandung?
2. Bagaimana merancang sistem display, sirkulasi dan pencahayaan pada area galeri yang sesuai dengan kebutuhan pada perancangan interior *Coffee Center*?
3. Bagaimana menciptakan suasana ruang yang membuat pengunjung *Coffee Center* merasakan konsep Biji Kopi selain itu juga dapat memfasilitasi kebutuhan kebutuhan ruang yang dibutuhkan oleh user?

1.4 Ide Gagasan

Gagasan desain yang ingin diterapkan pada *coffee center* yaitu mengangkat permasalahan yang terjadi pada masyarakat dimana masyarakat membutuhkan sebuah wadah yang memberikan informasi yang mengedukasi mengenai kopi dimana penerapannya dalam *coffee center* ini akan memfokuskan pada unsur tradisional namun tetap ada unsur modern, dari pembuatan kopi hingga desain *coffee center* yang menggunakan unsur tradisional dan modern sebagai acuan. Selain itu menawarkan konsep ruang dengan memaksimalkan bukaan dan alam sekitar. Bukaan ini berperan dalam menghadirkan suasana alam pada ruang dalam. Untuk menjaga kelestarian alam. Wisata alam yang dibuat akan memaksimalkan potensi alam sekitar site. Hal tersebut dapat membantu pengunjung untuk menikmati keasrian alam sekitar dan inilah yang akan membawa pengunjung terbebas dari kesibukan perkotaan.

1.5 Tujuan Perancangan

Membuat suatu konsep perancangan interior yang dapat memenuhi persyaratan penataan interior serta memberikan konsep pendekatan terhadap lingkungan masyarakat yang menarik. Tujuan perancangan sebagai berikut :

1. Menerapkan tema Nuansa Tradisional dan Modern dengan konsep Biji Kopi pada perancangan interior *Coffee Center* di Bandung.
2. Menerapkan sistem display pada area galeri yang ergonomis serta sirkulasi pada area galeri dan cafe sesuai dengan kebutuhan pada perancangan interior *Coffee Center*.
3. Menerapkan suasana ruang yang membuat pengunjung *Coffee Center* merasakan konsep Biji Kopi selain itu juga dapat memfasilitasi kebutuhan kebutuhan ruang yang dibutuhkan oleh user.

1.6 Manfaat Perancangan

Penulisan laporan tugas akhir ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan dan khususnya bidang desain interior.

2) Manfaat Praktis

a. Komunitas / Pecinta Kopi

Laporan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi komunitas kopi untuk menyediakan fasilitas yang memenuhi kebutuhan komunitas dan pecinta kopi di Indonesia.

b. Jurusan Desain Interior

Laporan ini dapat menjadi masukan pengetahuan dengan tujuan perkembangan serta kemajuan dalam bidang desain, khususnya desain interior *Coffee Center*

c. Desainer Interior

Laporan ini diharapkan dapat membantu para desainer interior sebagai acuan dalam mendesain sebuah *coffee center*

d. Pembaca

Laporan ini diharapkan menambah wawasan dan memberikan ilmu yang bermanfaat sehingga bisa menjadi pedoman bagi diri sendiri dan orang lain.

e. Penulis

Laporan ini dapat menjadikan pola pikir penulis semakin baik dalam proses perancangan desain serta menambah ilmu dan wawasan

1.7 Ruang Lingkup Perancangan

Bagian-bagian pusat kopi yang dapat memenuhi fasilitas dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh pecinta / peminat kopi, berikut adalah fasilitas yang dibutuhkan;

1. Cafe
 - Tradisional Cafe
 - Modern Cafe
2. Galeri
3. Penangkaran Luwak
4. Kursus Barista
5. Digital Library

6. Ampiteater (*life music & movie theater*)

7. Pendopo (multifungsi area)

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penulis mengambil objek bahasan dalam tugas akhir beserta analisa permasalahan yang muncul dari objek perancangan ini.

BAB II. LANDASAN TEORI

Bab ini berisi pengertian, teori pendukung, ergonomi, serta studi banding yang sudah dilakukan terkait objek perancangan.

BAB III. DESKRIPSI OBJEK STUDI

Bab ini berisi analisa fisik dan fungsi dari objek perancangan, identifikasi user, struktur organisasi, *flow activity*, dan *zoning blocking* ruangan pada objek perancangan.

BAB IV. KONSEP PERANCANGAN INTERIOR

Bab ini berisi penjelasan mengenai konsep perancangan yang berisi *layouting* denah dan hasil desain rancangan.

BAB V. SIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dari desain yang diciptakan serta adanya saran yang dilampirkan di dalam bab ini.